

BAB II PENGOLAHAN DATA

Bab ini penulis mendeskripsikan data penelitian. Cara pengarang menggambarkan kepribadian tokoh dalam menghadapi masalah dan menjalani kehidupan dalam novel *Ayatkarya* Andrea Hirata.

2.1 Sinopsis Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Dulu soal cinta Sabari tidak pernah suka dan ingin mendengarkan soal cinta. Apalagi saat Ukun dan Tamat bercerita tentang cinta dia sangat tidak suka mendengarnya, tetapi dengan tidak sengaja waktu itu ujian akhir, waktu kelas dua SMP Sabari duduk jauh dari tempat pengawas duduk saat Sabari telah selesai mengisi soal ujiannya dan ia membereskan tas dan buku-bukunya. Waktu Sabari ingin mengumpulkan kertas ujiannya tiba-tiba dengan tangkas anak perempuan mengambil kertas ujiannya, dan secepat mungkin perempuan itu memindahkan jawaban Sabari kekertasnya. Saat perempuan itu mengambil kertas ujian Sabari, perempuan itu tersenyum dan memberikan sebuah pensil kepada Sabari, mungkin untuk ucapan terima kasih, karena sudah melihat jawaban Sabari tadi. Sabari tertegun karena tidak pernah melihat mata anak manusia seindah mata anak perempuan itu. Usai ujian itu, sepanjang sore dan malam Sabari terus menggenggam pensil pemberian anak perempuan yang tidak dikenalnya Itu, tidak pernah sedetik pun melepaskannya, keesokan Sabari terbangun pensil itu masih berada dalam genggamannya.

Amiru sangat suka melihat ayahnya bereksperimen dengan radio dengan begitu ayahnya akan teralihkan dari kesedihan karena memikirkan ibunya sering sakit-sakitan. Amiru pun selalu mendukung ayahnya bereksperimen agar ayahnya

melupakan kemalangan yang merunduk di rumahnya. Dengan tidak mengenal lelah Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapatkan siaran radio, yang terjadi adalah suatu malam hujan lebat, antena dipuncak pohon gayam itu disambar petir. Akibatnya bukan hanya antena saja yang hangus menjadi arang, melainkan pohon gayam menjadi layu sebelah. Ayah Amiru yang tengah asyik mendengarkan radio terpelanting dari tempat duduk.

Dia merasa sangat sedih karena tidak sempat sekolah tinggi, padahal ayahnya dulu orang yang mampu. Jika Markoni mengingat semua itu dia merasa bersalah kepada ayahnya dan adanya pun merasa sesak. Memang sempat Markoni berangkat ke Tasikmalaya dan masuk sekolah radio itu, tetapi kerjanya hanya berleha-leha. Cuma dua tahun, “bersabarlah” kata ayahnya agar Markoni menamatkan sekolah D-2 itu. Namun, tidak ada kesabaran dalam diri Markoni. Dia pulang ke Belitong bukannya membawa ijazah, melainkan membawa istri, tidak lama kemudian ayahnya pun meninggal. Markoni mendapatkan tamparan yang sangat keras, Markoni harus menanggung istri dan anaknya tanpa ada orang tua disampingnya. Markoni pun mulai buka usaha tetapi tidak ada yang berhasil, akan tetapi melihat anak-anak pulang sekolah terpikir oleh Markoni usaha apa yang akan dia dilakukan. Markoni melompat-lompat girang, dia ingin terlibat dalam upaya pemerintahan mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokannya dia langsung menjual alat-alat musik yang telah diperlakukan semena-mena oleh para musisi Belantik itu. Hasil penjualan itu langsung dipakainya untuk memulai usaha baru percetakan batak.

Sambaran petir itu tidak hanya membangunkan antena radio di puncak pohon gayam, tetapi juga membuat radio itu rusak. Amirza terpana, ditatapnya radio itu seperti menatap benda ajaib, ibu Amiru yang tengah berbaring di kamar bangkit karena mendengar sebuah lagu melantun dengan jernih. Dia menyangka Amirza baru membeli tipe, dia melangkah keluar tengah dilihatnya Amirza dan Amiru terpaku di depan radio. Hanya mereka yang diberkahi yang maha tinggi dengan kecerdasan istimewa yang dapat melihat hubungan antara anak-anak yang berduyun-duyun pulang sekolah dengan usaha percetakan batako. Salah satu dari orang yang diberkahi itu adalah Markoni. Markoni mempunyai tiga orang anak perempuan yang bungsu sudah menunjukkan tanda-tanda berandal sejak SD. Melihat tabiat bungsu yang semakin kacau ia mengancam sibungsu. Kalau sibungsu tidak bisa masuk sekolah negeri ia akan dikawinkan dengan anak kawan ayahnya. Si bungsu pun merasa takut karena ia tidak mau menikah muda dan tinggal jauh dari keramaian. Akhirnya sibungsu giat belajar hampir mustahil si bungsu mendapatkan nilai 6,5. Setiap hari dia gelisah menunggu pengumuman hasil ujian itu. Kini ancaman besar merundungnya, tetapi tidak ada satu orang pun yang akan menolongnya bahkan ibunya pun tidak mampu melawan kemauan ayahnya.

Sekarang Sabari memaklumi perasaan Ukun dan Tamat kepada orang yang mereka sukai, karena Sabari juga merasakan seperti yang mereka rasakan dulu. Bertemu dengan Tamat dan Ukun membuat ia merasa malu, dia takut mereka mengetahui apa yang dia rasakan sekarang ini. Akhirnya keluarlah nilai kelulusan mereka yang cukup baik. Akhirnya mereka masuk kesekolah negeri, waktu di

SMA Sabari selalu mengirim puisi untuk Marlana padahal Marlana tidak suka. Tetapi Sabari tetap saja mengirimkan untuk Marlana. Pada suatu hari Sabari mendengar bahwa Marlana sudah punya pacar, itu membuat perasaannya hancur sehingga ia tidak mau lagi sekolah. Akhirnya Ukun dan Tamat berencana membuat surat untuk Sabari yang seakan-akan dituliskan oleh Marlana. Membaca surat itu membuat Sabari bersemangat kesekolah. Pada akhirnya dimana Sabari dan teman-teman lainnya termasuk Marlana tamat sekolah. Sabari Tamat dan Ukun pun mendapatkan pekerjaan sedangkan Marlana dengar-dengar dari orang dia sekarang jadi suka diceritakan orang, hidup Marlana juga sudah kacau. Walaupun seperti itu Sabari tetap suka pada Marlana. Agar Sabari lebih dekat dengan Marlana ia melamar kerja pabrik batako punya ayahnya Markoni ayah dari Marlana, karena ia rajin bekerja Sabari pun mendapatkan piala karyawan yang terajin. Sabari sudah sering mendapatkan Marlana dan ayahnya selalu bertengkar. Akan tetapi, untuk pertengkaran yang ini berbeda, sehingga Sabari mengatakan kepada temannya bahwa kalau Markoni menginginkannya dia sudah siap.

Akhirnya tersampailah berita itu kepada Markoni, hingga akhirnya Sabari menikah dengan Marlana. Hanya mengundang orang kampung saja tetapi, hanya sedikit yang datang. Soalnya masih banyak yang tidak percaya bahwa Sabari menikah dengan Marlana. Tetapi tetap saja hal itu menyakitkan hati Sabari, Marlana tetap tinggal bersama orang tuanya begitu pula Sabari. Hingga akhirnya Sabari dengan senang hati membuat rumah untuk Marlana dan anaknya nanti kalau sudah lahir. Setelah sembilan bulan kemudian Marlana pun melahirkan seorang anak laki-laki. Akhirnya, Marlana dan anaknya pun tinggal dirumah yang

telah dibuat oleh Sabari. Sabari memberi nama anaknya Zorro, hingga suatu hari Marlana meninggalkan rumah dan lama tidak kembali. Pada siang hari datanglah juru antar yang menyuruh Sabari untuk menandatangani surat ini, Sabari pun segera menandatangani, hingga keesokan harinya Sabari segera dipanggil kemeja hijau. Sabari pun merasa sedih karena dia takut kehilangan Zorro. Akhirnya dia pergi ke pengadilan dan berjumpa dengan Marlana ia tidak sanggup melihat wajah Marlana yang cantik. Hingga akhirnya Marlana berkata dia akan mengambil Zorro kapan pun dia mau.

Pada suatu sore Sabari mengajak Zorro jalan-jalan ketaman kota, saat itu ia ingin membelikan Zorro balon. Ia pun meninggalkan Zorro sendiri, tidak lama kemudian datanglah Marlana mengambil Zorro. Sabari pun melihatnya, dengan segera Sabari menghampiri dan menghalangi Marlana mengambil Zorro. Namun, hal itu sia-sia karena Sabari ditahan oleh dua orang bertubuh besar, dan akhirnya Zorro dibawa Marlana pergi, Zorro pun dibawa Marlana hampir keseluruhan Sumatra, saat itu Marlana sudah empat kali menikah termasuk dengan Sabari. Marlana pernah menikah dengan Manikam, Jon Pijareli dan Amirza. Hampir seluruh Sumatra sudah Marlana kunjungi. Hampir lima tahun Sabari tidak berjumpa dengan Zorro dan mendengar kabarnya, itu membuat Sabari seperti orang gila, ia hanya hidup dengan kucing-kucing liar di pasar.

Suatu hari Ukun dan Tamat melihat Sabari dan mereka kasihan melihat keadaan Sabari. Mereka berdua pun ingin membantu Sabari untuk mencari Zorro dan Marlana. Walaupun Marlana tidak mau pulang setidaknya kita bisa membawa Zorro pulang. Ukun pun datang kepada Zuraidah karena dia yang tahu Marlana

dimana. Sebenarnya Zuraidah tidak mau memberi tahu dimana Marlina kepada Ukun dan Tamat, dengan cara lain surat yang telah Marlina kirimkan kepadanya akhirnya Tamat dan Ukun pun memulai perjalanannya Ke Banda Aceh berharap Marlina ada disana. Setelah itu ia melanjutkan ke Medan dan ia pun berjumpa dengan Jon Pijareli. Hingga akhirnya ia banyak berjumpa dengan orang-orang baik, dan akhirnya ia pun berjumpa dengan Marlina. Dengan keterangan surat yang Marlina kirimkan kepada Zuraida ia membawa Marlina pulang Ukun dan Tamat mengirimkan surat kepada Sabari menggambarkan bahwa Lena dan anaknya akan pulang, alangkah semangatnya Sabari mendengar berita tersebut.

Akhirnya setelah dua minggu ia menunggu lama, Zorro pun datang dengan Ukun dan Tamat. Ia pun melihat seorang anak keluar dari kapal dengan berpakaian rapi. Sabari pun segera memeluk anak itu, Sabari pun tinggal dengan Zorro berdua di rumah yang Sabari impikan. Mereka bercerita-cerita di depan rumah. Sampai akhirnya Sabari meninggal, dipusaranya dituliskan biarkan aku mati dalam keharuman cintamu. Sampai akhirnya Zorro duduk di bangku kuliah. Sampai kapanpun Marlina tidak pernah berhenti mengirim surat kepada sahabat penanya, sampai Marlina meninggal. Ia mintak dikuburkan di samping Sabari kalau tidak didekatnya pun tidak apa-apa. Marlina meminta Amiru (Zorro) menuliskan dipusaranya purnama kedua belas, Sampai orang pun tidak tahu bagaimana kisah cinta Sabari dan Marlina.

1.2 Penyajian Data

Data diambil dari novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang kepribadian tokoh pada novel *Ayah* Karya Andrea Hirata yang dijabarkan dalam satu indikator yaitu: (1) perkembangan kepribadian tokoh:

TABEL I. DATA PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *AYAH* KARYA ANDREA HIRATA

No	Kepribadian Tokoh	Tokoh	Kutipan Novel
1	Simbol	1) Sabari	<p>(1) Sabari menerima pensil dengan tangan yang dirasakannya tak lagi merupakan bagian dari tubuhnya. Dia tertegun karena tak pernah melihat mata manusia seindah mata anak perempuan itu. <i>Begitu indah, teduh tetapi berkilau, bak purnama kedua belas</i>(Hirata, 2015: 12).</p> <p>(2) <i>Sabari patah hati, tetapi dia tak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika Tuhan akan berhenti menghitung</i> (Hirata, 2015:48)</p> <p>(3) <i>Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emas</i> saban malam ayahnya bercerita untuk menidurkannya bukan karena sabari merengek, melainkan</p>

			<p>memang ayahnya senang bercerita (Hirata, 2015:61).</p> <p>(4) “Boi, cepat ke sekolah! Ada lagi surat Lena untukmu! Sabari yang tergeletak lemah tak berdaya di atas tempat tidur sontak melompat. Jika tak diingatkan Ukun, hampir saja dia ke sekolah hanya dengan celana pendek dan kaos singlet. Di depan majalah dinding, <i>Sabari berdiri terpaku dengan wajah haru. Matanya berkaca-kaca.</i> Berulang-ulang dibacanya surat itu (Hrata, 2015:74).</p> <p>(5) <i>Sebelum naik panggung, Sabari mencium tangan ayahnya,</i> satu tindakan yang kemudian mendapat tepuk tangan yang riuh lagi (Hirata, 2015:109).</p> <p>(6) <i>Berbagai upaya untuk menarik perhatian Lena, soal medali itu telah gagal. Namun, Sabari tak berkecil hati.</i> Tahun depan ia ingin menjadi karyawan teladan lagi, begitu pula tahun depannya, dan tahun depannya lagi. Kalau dia bisa menjadi karyawan teladan selama tujuh tahun berturut-turut, tak mungkin Lena tak tahu(Hirata, 2015:160).</p> <p>(7) <i>Gossip perceraian itu kian hari kian gencar. Sabari tak karuan. Dia berharap semua itu hanya kabar burung.</i> Di tengah kekalutan itu, saat Sabari mau menidurkan Zorro, Zorro menatap ayahnya lalu dari mulut mungilnya bunyi,</p>
--	--	--	--

			<p>“Aya,aya” Sabari tertegun. Itulah kata pertama yang diucapkan anaknya. Perasaan Sabari melambung. Dipeluknya anaknya rapat-rapat (Hirata,2015:191-192).</p> <p>(8) “Jadi?” Kau kena gugat!” Tamat gemas. “Gugat apa?” “Gugat cerai!” mulut Sabari ternganga. “ siapa yang menggugatku carai?” “ ajudan bupati. Ya, Lena?” Ukun pun tak sabar. “ Tidak mungkin!” “ mengapa tak mungkin?” Sabari mengalihkan pandangan ke padang ilalang.” Itu tidak mungkin,” kata Sabari pelan. <i>Matanya berkaca-kaca</i> (Hirata, 2015: 206).</p> <p>(9) Sabari menatap Yang Mulia. Sebenarnya ingin sekali dia mengatakan bahwa silakan majelis memutuskan apa saja asal tidak memutuskan hubungannya dengan Zorro. <i>Namun dilihatnya Marlina melotot ke arahnya, matanya besar macam buah mentega, mulutnya siap menyemburkan api</i> Sabari tak dapat berkata-kata (Hirata, 2015 : 211).</p> <p>(10) Alangkah terkejut mereka melihat Sabari. Sepintas mereka tak mengenalinya. <i>Badannya kurus melengkung, rambutnya panjang awut-awutan macam rambut Lenny Kravits sebelum di-rebonding. Jenggotnya panjang macam jenggot patapah Kapuchin. Kumisnya simpang siur, mukanya kumal jarang dibasuh</i></p>
--	--	--	---

			(Hirata,2015: 298).
		2) Marlana	<p>(11) <i>Disuruh belajar sama susahny dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Diperingatkan tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasehati melawan. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. (Hirata, 2015:27).</i></p> <p>(12) <i>Merasa kena usir, Lena yang tak kalah keras kepala dengan ayahnya tersinggung berat. Api dilawan api. Patah arang dia dengan ayahnya. Diremasnya surat ayahnya sekuat genggamannya, lalu dibantingnya tanpa ampun. Dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk takkan pernah kembali ke Balitong (Hirata:2015:235).</i></p>
		3) Amiru (Zorro)	<p>(13) Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karen itu, dia, selaku anak tertua juga selalu rajin merawat ibunya. <i>Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciumnya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya (Hirata, 2015:14).</i></p> <p>(14) Pada hari perlombaan Amiru minta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengajak adik-adiknya jalan-jalan ke ibu kota Kabupaten. <i>Sebelum berangkat, dia mencium</i></p>

			<p><i>tangan ibunya lama sekali (Hirata,2015:90).</i></p> <p>(15) <i>Rapor Zorro pada semester 1 kelas dua jatuh. Dia hanya menempati urutan kedua. Saingan beratnya Imelda, Berjaya diposisi teratas. Lena dan Jon menanyakan kepadanya apa yang terjadi. Jawaban Zorro membuat mereka tercengang. Kata Zorro dia sengaja menurunkan nilainya, sengaja tak menjawab beberapa soal dalam ujian, sengaja membuat dirinya kehabisan waktu dalam ujian karena kasihan kepada Imelda yang sangat ingin menjadi juara pertama (Hirata, 2015: 258).</i></p>
		<p>4) Markoni</p>	<p>(16) <i>Tak lama kemudian ayahnya meninggal dan mulai saat itulah Markoni kena tampar kenyataan hidup yang sebenarnya. Menanggung istri dan anak, tanpa dukungan orang tua, tanpa pekerjaan, tanpa pengalaman, tanpa ijazah memadai air dingin di dalam gelas macam mendidih, begitu Markoni menggambarkan krisis hidupnya kepada seorang kawan (Hirata, 2015: 19).</i></p> <p>(17) <i>Tercengung Markoni di warung kopi. Matanya kuyu menatap anak-anak yng berduyun-duyun pulang dari sekolah. Pedih dia membayangkan dirinya dulu sebagai anak sekolah, selalu berkhianat kepa ayahnya. Wajah ayahnya terbayang-bayang, seandainya dia bisa membalik waktu (Hirata, 2015</i></p>

			<p>:20-21).</p> <p>(18) Bukan satu –dua orang yang mengingatkan tokoh kita itu soal watak Markoni, dia orang yang jujur, <i>tetapi berkepala batu, pemberang bukan buatan.</i> Kalau bicara sekehendak mulutnya (Hirata, 2015:144).</p> <p>(19) Batako saya dipakai untuk membangun sekolah. <i>Maka, ini adalah kesempatan emas</i> bagi saudara untuk membuat hidup saudara yang tak berguna itu menjadi berguna (Hirata, 2015: 146).</p> <p>(20) “Aih, licin sekali muslihatmu ya, sampai terpilih menjadi karyawan teladan segala. <i>Kau ini serigala berbulu domba,</i> lihai macam intel Melayu, tapi aku adalah mata-mata KGI1! Aku lebih lihai daripada kau! (Hirata, 2015: 163).</p>
		5) Manikam	<p>(21) Manikam tinggal di kawasan perumahan terpadang di pinggir Kota Bangkulu. <i>Mobilnya tipikal mobil kelas menengah untuk pegawai tetap yang selalu naik gaji secara berkala</i> sesuai peraturan gaji pegawai pemerintah (Hirata, 2015: 194).</p> <p>(22)<i>Manikam menutup pintu hatinya untuk perempuan.</i> Pengalaman dengan istrinya telah membuatnya kapok dan ingin berkonsentrasi pada pekerjaan saja, serta mendidik anak-anaknya yang tinggal bergantian antara dia dan</p>

			istrinya (Hirata, 2015: 214).
	6) Ukun		(23) “Kau tunggu Lena? Sama dengan menunggu pepesanan kosong, menunggu jerat tak bertali, <i>pungguk merindukan bulan</i> , kau pandai bahasa, tentu kau mengerti maksudku, Ri.” (Hirata: 2015:190).
	7) Izmi		(24) <i>Izmi berkecil hati dan bermaksud berhenti sekolah</i> . Tak ada gunanya belajar, mending bekerja, dapat membantu keluarga. Namun nasib berkata lain, saat berada dalam pertimbangan yang putus asa itu, dia mendengar cerita Zuraida soal kerasnya perjuangan Sabari untuk mendapatkan Lena (Hirata, 2015: 41). (25) Sambil terbaring lelah setelah mencuci segunung cucian di rumah tauke, Izmi memandangi rapornya. Rasa bahagia menyelinap dalam hatinya. <i>angka-angka biru beruntai-untai, berkilauan bak butir-butir mutiara</i> . Memesona bak bait-bait puisi Sabari (Hirata, 2015: 106).
	8) Insyafi		(26) “ Segala dalam hidup ini terjadi tiga kali, Boi. <i>Pertama lahir, kedua hidup dan ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati</i> . Jangan lupa mati, Boi” (Hirata, 2015: 65).
	9) Jon Perajeli		(27) Nun jauh di Medan tanpa diketahui Lena, jon pun terpukul hebat akibat perpisahannya dengan Lena dan Zorro. Rasa sesalnya jauh lebih besar daripada

			<p>perceraianya dengan istri-istri sebelumnya. <i>Kesedihan karena perpisahan dengan istri-istrinya dulu adalah hujan rintik-rintik. Dengan Lena adalah puting beliung.</i> Perpisahan dengan istri-istrinya dulu, futsal. Dengan Lena sepak bola. Dengan istri-istrinya dulu, FTV. Dengan Lena, film kolosal layar lebar (Hirata, 2015: 279).</p> <p>(28) Layaknya orang depresi, yang tak bisa menalar dengan sehat, Jon tak bisa berhenti memikirkan kemungkinan yang terjadi <i>jika dia tak berjumpa dengan wanita lain di toko obat itu, yang akhirnya menyebabkan dia pecah kongsi dengan Lena.</i> Berkali-kali dia membayangkan jika sore itu dia tak sakit kepala dan meluncur ke toko obat untuk membeli aspirin, lalu bertemu dengan wanita samlohai yang membuatnya lupa daratan itu (Hirata, 2015:301).</p> <p>(29) “ Kalau kalian menemukan Lenadan Zorro, kabari aku,” kata Jon sedih.”Dan bilang sama mereka, aku selalu rindu.” <i>Matanya berkaca-kaca</i> (Hirata, 2015: 317).</p>
2	Real	1) Sabari	<p>(30) “<i>Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara Lena, gara-gara huruf S dan L. maafkan aku, boi</i>” keempat sahabat itu bersalaman dengan takzim. Sabari terharu (Hirata, 2015:55).</p>

			<p>(31) <i>Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time, dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam, dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan oleh seorang ibu.</i>(Hirata, 2015:184).</p> <p>(32) <i>Di depan Ukun dan tamat Sabari mempertahankan posisinya dengan dalih bahwa tak ada orang yang lebih dekat dan lebih sayang didunia ini kepada Zorro selain dirinya. "Setuju," kata Tamat dengan tenang. Bahwa Zorro sudah ada dengannya sejak masih merah. "Setuju." Bilang sama Lena, Kun," pesan lelaki lugu itu. Dia boleh kawin dengan dealer vespa, dengan penggemar vespa, dengan pemilik bengkel vespa, dengan pembalap vespa, dengan pencuri vespa, dengan orang yang pernah ditabrak vespa, bahkan dengan penemu vespa. Dia juga boleh mengambil tanahku, rumahku, warungku, sepedaku, kambing-kambingku, radioku, baju-bajuku, sarungku, sepatuku, semuanya, asalkan dia tidak mengambil Zorro"</i> (Hirata, 2015:219- 220).</p>
		<p>2) Amiru (Zorro)</p>	<p>(33) <i>Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya</i></p>

			<p>menggali sumur atau menjadi kuli harian bahkan menambal jalan raya (Hirata, 2015:129).</p> <p>(34) Zorro berusaha memahami ibunya, dan baginya adalah kewajiban seorang anak untuk memahami orang tua. Maka, meski hidup mereka kocak-kacir, Zorro dan ibunya kompak saja. Mereka adalah ibu dan anak tatapi bak kawan dekat. <i>Zorro tahu ibunya tengah mengalami saat-saat yang sulit. Dia ada disana untuk ibunya. Dia selalu berusaha membesarkan hati ibunya, melindunginya, sekuat kemampuannya</i> (Hirata,2015:269).</p>
	3) Markoni		<p>(35) <i>Harus menyokong keluarga, Markoni tak bisa dan tak mau menyerah.</i> Dibukanya warung sembako, gulung tikar, warung makan, habis modal, bengkel motor, lebih banyak pengeluaran ketimbang pendapatan, kaki lima, kena uber polisi pamong praja warung sayur, macet, jual batu satam, kena tipu, jual bakso kalah saingan, jual minyak tanah, kena kurung polisi, jual kupon judi buntut, takut sama api neraka (Hirata, 2015:19).</p>
	4) Amirza		<p>(36) Hari silih berganti. Amiru naik ke kelas enam. Amirta naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu. <i>Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan Kali ini situasi gawat karena dia juga memerlukan biaya sebab istrinya harus dirawat di</i></p>

		<p><i>rumah sakit. Istrinya dirawat di rumah sakit di Kabupaten. Besar biayanya jauh dari kemampuan Amirza. Dengan panik dia menjual apa pun yang bisa dijual termasuk sebidang tanah (Hirata, 2015: 52- 53).</i></p>
	5) Tamat	<p>(37) <i>“Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ni.” Kata Tamat (Hirata, 2015:54).</i></p> <p>(38) <i>“Permohonan maaf secara terbuka adalah sikap yang gentleman.bahwa kau tak bisa bernyanyi, semua orang tahu itu. Bicara saja kau sumbang, apalagi bernyanyi.namun, kau yang tak bisa bernyanyi, berusaha keras untuk bernyanyi dengan baik, meski suaramu macam radio rusak, dan semua itu demi minta maaf pada Lena,betapa tulus dan manisnya. Pasti Lena terkesan!” Tamat meyakinkan (Hirata,2015:96).</i></p> <p>(39) <i>“Dan, kalian memecahkan tabungan dari susah payah bekerja bertahun-tahun, untuk perjalanan mencari Lena dan Zorro, demi kawan kalian bernama Sabari Menanti itu?” “Ya, bang “jawab Tamat ringan, seakan semua itu bukanlah masalah (Hirata, 2015:312).</i></p>
	6) Izmi	<p>(40) Keluarga Izmi tadinya kaya, tetapi mendadak miskin. Waktu Izmi kelas satu SMP, ayahnya ditangkap polisi lantaran korupsi. <i>Semua harta</i></p>

			<p><i>benda disita. Keluarga itu kocar-kacir. Untuk bertahan, Ibu Izmi berjualan kue, Izmi anak tertua, menjadi tukang cuci dan setrika (Hirata, 2015: 41).</i></p>
--	--	--	---

1.3 Analisis Data (Psikoanalisis)

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut. Penganalisisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti adalah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Edwilson dalam Minderop (2010:62) menyatakan “Elemen terpenting dari karya fiksi secara psikologis ialah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang, daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi dan adegan konflik yang dialami si tokoh”.

Karya sastra berupa fiksi seperti novel, biasanya bercerita tentang kehidupan manusia. Karya ini selalu terlibat dengan sifat manusia dan keterlibatan tersebut menyebabkan kita harus memperhatikan kepribadian tokoh berdasarkan perkembangan manusia itu sendiri. Dalam teori psikoanalisis, istilah ciptaan Lacan mengacu pada tahap perkembangan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula dari zaman kanak-kanak mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real serta teorinya berpusat pada imajin, simbol dan real itu.”Berikut ini penulis paparkan analisis data tentang perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

2.3.1. Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara 2003:96). Dalam teori Psikoanalisis, istilah ciptaan Lacan mengacu pada tahap perkembangan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula dari pada zaman kanak-kanak mengenali simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real serta teorinya berpusat pada imajan, simbol dan real itu”. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:183-184),

Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya ialah simbolik juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai tanda-tanda dan imajan ialah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbolik ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. Imajan dan simbolik boleh muncul dalam sekaligus atau berpecah dan real ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologis. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikannya semula dalam kehidupan kejiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi atau dibentuk oleh pengalaman masa kecilnya.

Penelitian ini membahas tentang tahap imajan, Simbol, dan tahap real yang terdapat dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata, agar terlihat lebih jelas maka penulis memaparkan bentuk permasalahannya yaitu sebagai berikut:

2.3.1.1 Tahap Imajan atau Tahap Cermin (*Mirror Stage*) dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hiarata.

Setiap manusia pasti memiliki suatu harapan atau keinginan yang menjadi cita-citanya di masa yang mendatang. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai dengan baik, maka seseorang harus memiliki motivasi dalam dirinya sendiri. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:171),

Imajan adalah dunia bayang dipenyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita dibawa kepada salah persepsi dari salah kenal diri kita”. Anak itu akan terus menerus menjalani pemrosesan pembesaran dan membesar, ia akan terus membuat identifikasi khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina konsep diri dalam cermin. Bagi Lacan ego hanyalah proses narsistis, yaitu kita menyokong perasaan terhadap kesatuan diri yang bersifat rekaan dengan mencari dalam dunia penyamaan diri kita.

Penulis tidak menemukan adanya data atau kutipan tentang kepribadian tokoh pada tahap imajan yang terdapat dalam novel *Ayah karya* Andrea Hiarata.

2.3.1.2 Tahap Simbol atau Simbolik dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana, (2005: 175) “ Simbol itu suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda”. Maksudnya adalah susunan simbolik dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya kanak-kanak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa beransur-ansur. Menurut Sikana (2005: 176),

Pada mulanya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mulai menguasai subjek diri, mula juga menguasai cara memahami sesuatu, malah mula belajar menanggapi. Berlahan-lahan kanak-

kanak itu memasuki susunan simbolik atau simbolik *order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identiti yang terbina diperingkat *imaginer* itu dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, ia mula kenal hubungan antar ibu dan anak, emak dan ayah serta anak dengan ayahnya dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data simbol atau simbolik berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian simbolik tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hiarata.

(1) Tokoh Sabari

Sabari adalah tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hiarata. Dia seorang anak dari guru Bahasa Indonesia, Sabari adalah anak yang sabar dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

- (1) Sabari menerima pensil dengan tangan yang dirasakannya tak lagi merupakan bagian dari tubuhnya. Dia tertegun karena tak pernah melihat mata manusia seindah mata anak perempuan itu. *Begitu indah, teduh tetapi berkilau, bak purnama kedua belas* (Hirata, 2015: 12).

Berdasarkan kutipan novel di atas, diketahui bahwa kutipan tersebut menunjukkan tahap simbol dalam psikoanalisis Lacan. Purnama kedua belas disimbolkan sebagai sesuatu yang sangat indah, Pada arti sesungguhnya purnama kedua belas adalah bulan penuh yang bersinar sangat terang di malam hari dan sangat indah. Menurut KBBI (2010:150) “Purnama adalah saat bulan bundar benar (tanggal 14 dan 15 bulan Kamariah)”. Purnama kedua belas pada kutipan kalimat di atas berarti cantik seperti rembulan. Hal ini digambarkan oleh kepribadian tokoh Sabari yang kagum karena melihat keindahan mata anak perempuan itu seperti bulan purnama. Maksudnya adalah keindahan dari purnama itu sama dengan indahnya mata anak perempuan yang dilihat Sabari. Sebelumnya Sabari tidak pernah melihat mata manusia seindah mata anak tersebut..

- (2) *Sabari patah hati, tetapi dia tak patah harapan.* Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika Tuhan akan berhenti menghitung (Hirata, 2015:48)

Kutipan novel di atas menunjukkan tahap simbol. Patah hati pada kalimat di atas bermakna bahwa Sabari kecewa, sama halnya dengan kata patah harapan pada kalimat di atas juga bermakna putus asa. Menurut KBBI (2010:140) “Patah berarti putus tentang barang yang keras atau kaku (biasanya tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali)”. Patah hati berarti cabar hati, dan patah harapan adalah hilang kemauan. Patah hati pada kutipan di atas menyimbolkan suasana hati Sabari yang kecewa namun tidak putus asa. Ia kecewa karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan namun ia tetap mencintai Lena.

- (3) *Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emassaban* malam ayahnya bercerita untuk menidurkannya bukan karena Sabari merengek, melainkan memang ayahnya senang bercerita (Hirata, 2015:61).

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat ditunjukkan tahap simbol dari psikoanalisis Lacan. Menurut KBBI(2010:70) “Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung”. Namun pada kalimat di atas emas diartikan sebagai sesuatu yang berharga, anak emas berarti anak yang berharga. Hal ini digambarkan oleh kepribadian tokoh Sabari yang menjadi anak kesayangan dan anak harapan ayahnya, seperti yang ia dirasakan bahwa kepedulian dan rasa sayang ayahnya melebihi abang sulung dan kakaknya.

- (4) “Boi cepat kesekolah! Ada lagi surat Lena untukmu!” Sabari yang tergeletak lemah tak berdaya di atas tempat tidur sontak melompat. Jika

tak diingatkan ukun, hampir saja dia ke sekolah hanya dengan ceana pendek dan kaus singlet. *Di depan majalah dinding, Sabari berdiri terpaku dengan wajah haru. Matanya berkaca-kaca.* Berulang-ulang dibacanya surat itu (Hirata, 2015:74).

Kutipan novel di atas juga menunjukkan tahap simbol. Menurut KBBI (2010:108) “Kaca adalah benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagainya)”. Berkaca-kaca yang digunakan sebagai simbol pada kalimat di atas adalah tampak berlinang; menjadi berkaca-kaca (tentang mata). Hal ini digambarkan oleh tokoh Sabari yang perasaannya sedang kacau dan air mata yang berlinang saat ia melihat surat yang tertulis di majalah dinding sekolah, yang mana awalnya hampir saja Sabari berniat untuk berhenti sekolah. Namun ketika ia membaca surat di majalah dinding ia merasa bahwa ada seseorang yang mengharapkan dirinya terus masuk sekolah. Pada akhirnya Sabari mengurungkan niatnya untuk berhenti sekolah karena ia mendapatkan motivasi dari surat tersebut.

(5) *Sebelum naik panggung, Sabari mencium tangan ayahnya, satu tindakan yang kemudian mendapat tepuk tangan yang riuh lagi* (Hirata, 2015:109).

Kutipan tersebut menunjukkan tahap simbol dalam psikoanalisis Lacan. Mencium tangan ayahnya merupakan suatu simbol, Menurut KBBI (2010:53) “Cium berarti bersentuhan antara bagian depan dua benda”. Pada tahap simbol mencium tangan ayahnya, pada kata cium memiliki simbol meminta pamit untuk pergi. Pada kutipan kalimat di atas terlihat tentang hubungan anak dengan ayah, yaitu Sabari dan ayahnya, yang mana kepribadian tokoh Sabari digambarkan sebagai anak yang hormat kepada orang tua.

- (6) *Berbagai upaya untuk menarik perhatian Lena, soal medali itu telah gagal. Namun, Sabari tak berkecil hati. Tahun depan ia ingin menjadi karyawan teladan lagi, begitu pula tahun depannya, dan tahun depannya lagi. Kalau dia bisa menjadi karyawan teladan selama tujuh tahun berturut-turut, tak mungkin Lena tak tahu (Hirata, 2015:160).*

Berdasarkan kutipan novel di atas terdapat makna simbolik pada kata berkecil hati. Menurut KBBI (2010:89) “Kecil berarti kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar”. Namun pada kutipan novel di atas berkecil hati maksudnya bukanlah hati yang kecil, namun perasaan yang (merasa) tawar hatinya, kecewa atau hilang keberanian dan takut. Dalam hal ini tokoh Sabari terlihat bahwa ia gagal dalam mencapai keinginannya untuk menjadi karyawan teladan. Namun Sabari tidak putus asa ia akan mencobanya terus sampai ia bisa menjadi karyawan teladan, Sabari yang memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan cinta si Lena, seakan-akan Sabari siap untuk mengumpulkan beberapa banyak medali untuk menarik perhatian Lena.

- (7) *Gosip perceraian itu kian hari kian gencar. Sabari tak karuan. Dia berharap semua itu hanya kabar burung. Di tengah kekalutan itu, saat Sabari mau menidurkan Zorro, Zorro menatap ayahnya lalu dari mulut mungilnya bunyi, “Aya, aya” Sabari tertegun. Itulah kata pertama yang diucapkan anaknya. Perasaan Sabari melambung. Dipeluknya anaknya rapat-rapat (Hirata, 2015:191).*

Dalam kutipan novel di atas ditemukan sebuah tahap simbol. Menurut KBBI (2010:34) “Kabar Burung berarti kabar yang tidak tahu kepastiannya”. Namun pada novel ini kabar burung bukanlah kabar yang dihantarkan oleh burung. Kabar burung berarti kabar angin, Kabar yang belum pasti. Pengarang memberikan gambaran bahwa Sabari mendengar berita tentang keadaan rumah tangganya, namun ia berfikir bahwa berita itu adalah berita yang belum pasti

terjadi. Dalam hal ini kepribadian tokoh Sabari menggambarkan sosok yang tidak terlalu memperdulikan sesuatu hal yang belum terjadi atau belum pasti, namun ia selalu sabar dan berpasrah diri akan semua hal itu. Seperti halnya kesedihan Sabari hilang, saat anaknya memanggil namanya untuk pertama kalinya.

- (8) “Jadi?” Kau kena gugat!” Tamat gemas. “Gugat apa?” “Gugat cerai!” mulut Sabari ternganga. “ siapa yang menggugatku carai?” “ Ajudan bupati. Ya, Lena?” Ukun pun tak sabar. “ Tidak mungkin!” “ mengapa tak mungkin?” Sabari mengalihkan pandangan ke padang ilalang.” Itu tidak mungkin,” kata Sabari pelan. *Matanya berkaca-kaca* (Hirata, 2015: 206).

Kutipan novel di atas juga menunjukkan tahap simbol. Menurut KBBI (2010:108) “Kaca adalah benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagainya)”. Berkaca-kaca yang digunakan sebagai simbol pada kalimat di atas adalah tampak berlinang; menjadi berkaca-kaca (tentang mata). Yang mana Sabari merasa sedih karena Lena telah menggugatnya atau menceraikannya.

- (9) Sabari menatap Yang Mulia. Sebenarnya ingin sekali dia mengatakan bahwa silakan majelis memutuskan apa saja asal tidak memutuskan hubungannya dengan Zorro. *Namun dilihatnya Marlina melotot ke arahnya, matanya besar macam buah mentega, mulutnya siap menyemburkan api* Sabari tak dapat berkata-kata (Hirata, 2015 : 211).

Pada kutipan novel di atas, kata melotot menurut KBBI (2010:187) adalah terbuka lebar-lebar (tentang mata); membelalak. Namun kata di atas merupakan simbol, kata melotot pada kutipan di atas bermakna marah, yang mana Sabari ingin menyampaikan isi hatinya saat hakim memutuskan persidangan tersebut, namun ia gugup dan tidak dapat berkata apa-apa. Saat ia melihat ke arah Marlina

yang seakan-akan Marlina marah kepadanya, saat Sabari ingin berbicara kepada hakim.

- (10) Alangkah terkejut mereka melihat Sabari. Sepintas mereka tak mengenalinya. *Badannya kurus melengkung, rambutnya panjang awut-awutan macam rambut Lenny Kravits sebelum di-rebonding. Jenggotnya panjang macam jenggot patapah Kapuchin. Kumisnya simpang siur, mukanya kumal jarang dibasuh* (Hirata, 2015: 298-299).

Pada kutipan novel di atas dapat menurut KBBI (2010:78) “Melengkung artinya adalah keluk atau sesuatu yang berkeluk seperti bentuk busur”. Melengkung pada kutipan di atas menggambarkan tubuh Sabari yang sangat kurus. Situasi dalam kutipan novel tersebut menggambarkan tokoh Sabari yang memiliki badan kurus karena jarang makan dan juga faktor pikiran yang mana ia selalu memikirkan anaknya dan juga istrinya yang telah meninggalkan dirinya sendirian. Rambutnya panjang awut-awutan macam rambut Lenny Kravits sebelum *di-rebonding* karena ia tidak merawat rambutnya bahkan jarang menyisir rambutnya. Oleh karena itu Sabari menjadi orang yang malas untuk melakukan suatu pekerjaan apapun termasuk mengurus badannya sendiri.

(2) Tokoh Marlina

- (11) *Disuruh belajar sama susahnya dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Diperingatkan tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasehati melawan satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia.* (Hirata, 2015:27).

Kutipan novel di atas termasuk dalam tahap simbol. Pada kutipan Berkokok di atas menurut KBBI (2010:98) “Tiruan bunyi ayam jantan. Namun Pada kutipan di atas yang berkokok bukanlah ayam, namun kambing”. Kambing

berkokok disimbolkan sebagai suatu pekerjaan yang tidak pada umumnya dan sia-sia. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran kepribadian tokoh Marlenadigambarkan sebagai orang yang keras kepala. Sebagaimana ditunjukkan bahwa apa yang diucapkan oleh ayahnya, Marlana selalu menjawabnya bahkan ia tidak menghiraukanapa yang dikatakan ayahnya ia menganggapnya seperti angin berlalu dan tidak diperdulikannya.

- (12) *Merasa kena usir, Lena yang tak kalah keras kepala dengan ayahnya tersinggung berat. Api dilawan api. Patah arang dia dengan ayahnya. Diremasnya surat ayahnya sekuat genggamannya, lalu dibantingnya tanpa ampun. Dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk takkan pernah kembali ke Balitong (Hirata:2015:235).*

Pada kutipan di atas terdapat makna simbol pada kata patah arang. Menurut KBBI (2010:78) “Patah adalah putus tentang barang yang keras atau kaku (biasanya tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali)”. Namun pada kutipan di atas bukanlah patah pada sebuah benda yang disebut arang. Patah arang menyimbolkan sudah putus sama sekali; tidak dapat didamaikan lagi (tentang persahabatan, percintaan, dan sebagainya).

Pada kutipan novel di atas pengarang menggambarkan bahwa Marlana memutuskan hubungannya dengan ayahnya, hal ini digambarkan bahwa kepribadian Marlana yang memiliki watak yang keras dan tidak ingin menerima pendapat ayahnya, ia melawan apa yang telah dikatakan oleh ayahnya. Ia merasa bahwa pendapat dirinyalah yang paling benar.

- (3) Tokoh Amiru (Zorro)

- (13) Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua juga selalu rajin merawat ibunya. *Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, dicituminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya*

lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya(Hirata, 2015:14).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan simbol kepribadian tokoh Amiru menggambarkan anak yang perduli dan patuh kepada orang tua, seperti halnya Amiru yang selalu berdoa untuk kesembuhan ibunya dan ia termotivasi oleh ayahnya yang sangat sayang, sabar dan telaten merawat ibunya, sehingga ia membantu ayahnya untuk merawat ibunya. Hal itu ia lakukan karena ia selaku anak tertua merasa perlu untuk merawat ibunya yang sedang sakit.

- (14) Pada hari perlombaan Amiru minta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengajak adik-adiknya jalan-jalan ke ibu kota Kabupaten. *Sebelum berangkat, dia mencium tangan ibunya lama sekali* (Hirata,2015:90)

Berdasarkan Kutipan novel di atas pengarang menggambarkan simbol kepribadian tokoh Amiru yang berbakti kepada orang tua, yang manatokoh Amiru meminta izin kepada kedua orang tuanya, saat dirinya ingin pergi melihat perlombaan balap sepeda dan ia juga mengajak kedua adiknya pergi ke ibu kota Kabupaten.

- (15) *Rapor Zorro pada semester 1 kelas dua jatuh*. Dia hanya menempati urutan kedua. Saingan beratnya Imelda, Berjaya diposisi teratas. Lena dan Jon menanyakan kepadanya apa yang terjadi. Jawaban Zorro membuat mereka tercengang. Kata Zorro dia sengaja menurunkan nilainya, sengaja tak menjawab beberapa soal dalam ujian, sengaja membuat dirinya kehabisan waktu dalam ujian karena kasihan kepada Imelda yang sangat ingin menjadi juara pertama (Hirata, 2015: 258).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan sebuah tahap simbol dalam psikoanalisis Lacan. Menurut KBBI (2010:65) “Jatuh adalah (terlepas dan)

turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah dan sebagainya). Namun kata jatuh pada kutipan novel di atas adalah gagal. Pengarang memberikan gambaran bahwa Zorro telah gagal dalam mencapai prestasinya disekolah, namun hal ini bukan karena Zorro tidak mampu untuk mendapatkan juara pertama tetapi ia sengaja mengalah demi sahabatnya. Hal ini menggambarkan kepribadian tokoh Zorro yang rela berkorban demi orang lain meskipun itu terkait dengan prestasi yang ia miliki, dalam hal ini Zorro bukan ingin menjadi pahlawan bagi orang lain, akan tetapi dirinya sangat menghargai keinginan orang lain.

(4) Tokoh Markoni

- (16) *Tak lama kemudian ayahnya meninggal dan mulai saat itulah Markoni kena tampar kenyataan hidup yang sebenarnya. Menanggung istri dan anak, tanpa dukungan orang tua, tanpa pekerjaan, tanpa pengalaman, tanpa ijazah memadai. Air dingin di dalam gelas macam mendidih, begitu Markoni menggambarkan krisis hidupnya kepada seorang kawan (Hirata, 2015: 19).*

Pada kutipan di atas memiliki makna simbol pada kata tampar kenyataan hidup. Menurut KBBI (2010:98) “Tampar adalah pukul (dengan telapak tangan); tepuk”. Namun pada kutipan novel di atas, tamparan memiliki simbol sesuatu (kejadian, peristiwa) yang tidak mengenakkan hati. Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Markoni yang merasa sedih karena telah ditinggalkan oleh ayahnya, kini baru ia menyadari hidup yang sesungguhnya karena selama ayahnya hidup ia selalu bergantung kepada ayahnya, dan ayahnya lah yang menanggung hidup Markoni dan juga istrinya. Kini Markoni

belajar menjadi orang yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya dan juga kelurganya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

- (17) *Tercenung Markoni di warung kopi. Matanya kuyu menatap anak-anak yang berduyun-duyun pulang dari sekolah.* Pedih dia membayangkan dirinya dulu sebagai anak sekolah, selalu berkhianat kepada ayahnya. Wajah ayahnya terbayang-bayang, seandainya dia bisa membalik waktu (Hirata, 2015 :20- 21).

Pada kutipan novel di atas menggambarkan Markoni yang sedang bersedih hati dengan wajah yang kusam saat menatap anak-anak pulang sekolah. Yang mana Markoni baru menyadari akan kenakalannya yang dulu dilakukan tanpa memikirkan konsekuensinya, dan ia pun menyadari betapa pentingnya nasihat orang tuanya. Baginya yang sekarang pendidikan itu sangat perlu, danandai kata ia bisa membalikkan waktu ingin rasanya ia memperbaiki kesalahannya yang telah berkhianat pada ayahnya. Hal ini dapat digambarkan bahwa tokoh Markoni yang menyesal atas perbuatannya kepada ayahnya.

- (18) Bukan satu-dua orang yang mengingatkan tokoh kita itu soal watak *Markoni dia orang yang jujur, tetapi berkepala batu, pemberang bukan buatan.* Kalau bicara sekehendak mulutnya (Hirata, 2015:144).

Simbol dalam psikoanalisis Lacan dapat diartikan sebagai semacam tanda seperti lukisan, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. Berdasarkan kutipan novel di atas dapat menunjukkan tahap simbol pada kata berkepala batu. Menurut KBBI (2010:147) “Batu berarti benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam”. Namun pada kutipan novel di atas berkepala batu bukan berarti berkepala dengan wujud batu, namun di simbolkan kepada seseorang yang keras

kepala. Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Markoni orang yang jujur, tapi keras kepala, pemaarah dan kasar kalau berbicara, seakan-akan dirinya yang selalu benar.

(19) *Batako saya dipakai untuk membangun sekolah. Maka, ini adalah kesempatan emas* bagi saudara untuk membuat hidup saudara yang tak berguna itu menjadi berguna (Hirata, 2015: 146).

Kutipan novel di atas menunjukkan tahap simbol. Jika dilihat dari arti kata menurut KBBI (2010:70) “Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung”. Namun pada kalimat di atas emas diartikan sebagai sesuatu yang berharga. Kesempatan emas berarti kesempatan yang sangat berharga.

Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Markoni memberikan kesempatan yang sangat baik dan kesempatan yang berharga bagi seseorang, namun dengan cara yang merendahkan tanpa ia mengetahui kemampuan orang tersebut. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa kepribadian tokoh Markoni yang terlalu cepat mengambil kesimpulan dan penilaian terhadap orang lain.

(20) “Aih, licin sekali muslihatmu ya, sampai terpilih menjadi karyawan teladan segala. *Kau ini serigala berbulu domba*, lihai macam intel Melayu, tapi aku adalah mata-mata KGB! Aku lebih lihai daripada kau! (Hirata, 2015: 163).

Penggunaan kata serigala berbulu domba adalah suatu simbol perkataan dalam tahap simbolik. Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Markoni yang sedang marah terhadap karyawannya yaitu Sabari, Markoni beranggapan bahwa Sabari telah berbuat curang terhadap dirinya, dan Markoni

berfikir bahwa Sabari berpura-pura baik di depannya, namun dibelakang Markoni Sabari telah mencurangi dirinya. Dalam hal dapat digambarkan bahwa kepribadian tokoh Markoni adalah sosok orang yang terlalu cepat mengambil kesimpulan dan penilaian kepada orang yang belum ia kenal.

(5) Tokoh Manikam

(21) *Manikam tinggal di kawasan perumahan terpandang di pinggir Kota Bangkulu. Mobilnya tipikal mobil kelas menengah untuk pegawai tetap yang selalu naik gaji secara berkala sesuai peraturan gaji pegawai pemerintah (Hirata, 2015: 194).*

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol tokoh Manikam. Menurut KBBI (2010:78) “Tengah berarti tempat (arah, titik) di antara dua tepi (batas)”. Pada kutipan novel di atas kelas menengah berarti kelas biasa, tidak kaya dan tidak miskin. Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Manikam menggambarkan orang yang suka kesederhanaan, seperti halnya ia tidak terlalu mementingkan keinginannya melainkan ia hanya mementingkan apa yang menjadi kebutuhannya. walaupun Manikam tinggal di rumah yang terpandang namun ia memakai segala sesuatu hal dengan tidak berlebihan.

(22) *Manikam menutup pintu hatinya untuk perempuan. Pengalaman dengan istrinya telah membuatnya kapok dan ingin berkonsentrasi pada pekerjaan saja, serta mendidik anak-anaknya yang tinggal bergantian antara dia dan istrinya (Hirata, 2015: 214).*

Berdasarkan kutipan di atas Pengarang menggambarkan simbol tokoh Manikam yang tidak menginginkan lagi seorang perempuan masuk dan mengisi hatinya, hal ini menggambarkan bahwa Manikam sosok orang yang takut akan hal yang sama terulang kembali menimpa dirinya. Namun kepribadian tokoh

Manikam merupakan orang trauma karena takut akan masa lalunya yang terulang kembali. yang mana Manikam pernah dikecewakan oleh seorang perempuan, untuk itu ia hanya berkonsentrasi pada pekerjaan dan mendidik anaknya saja tanpa memikirkan kegagalan yang membuatnya sedih dan terpukul.

(6) Tokoh Ukun

- (23) “Kau tunggu Lena? Sama dengan menunggu pemesanan kosong, menunggu jerat tak bertali, *pungguk merindukan bulan*, kau pandai bahasa, tentu kau mengerti maksudku, Ri.” (Hirata: 2015:190).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang memaparkan simbol kepribadian tokoh Ukun orang yang sangat peduli terhadap sahabatnya, yang mana Ukun memberikan masukan terhadap sahabatnya yaitu Sabari agar tidak menunggu hal yang tidak pasti dan pekerjaan yang sia-sia. Oleh karena itu Ukun tidak ingin Sabari merindukan seseorang yang rindunya tidak terbalas.

(7) Tokoh Izmi

- (24) *Izmi berkecil hati dan bermaksud berhenti sekolah*. Tak ada gunanya belajar, mending bekerja, dapat membantu keluarga. Namun nasib berkata lain, saat berada dalam pertimbangan yang putus asa itu, dia mendengar cerita Zuraida soal kerasnya perjuangan Sabari untuk mendapatkan Lena (Hirata, 2015: 41).

Kutipan novel di atas termasuk dalam tahap simbol. Menurut KBBI (2010:89) “Kecil berarti kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar”. Namun pada kutipan novel di atas berkecil hati maksudnya bukanlah hati yang kecil, namun perasaan yang (merasa) tawar hatinya, kecewa atau hilang keberanian dan takut. Pengarang memberikan gambaran bahwatokoh

Izmi yang kecewa karena mendapatkan nilai yang rendah, namun setelah Izmi mendengarkan cerita perjuangan Sabari ia merasa termotivasi dari cerita tersebut, untuk lebih giat lagi belajar agar mendapatkan nilai yang bagus.

- (25) Sambil terbaring lelah setelah mencuci segunung cucian di rumah tauke, Izmi memandangi rapornya. Rasa bahagia menyelinap dalam hatinya. *Angka-angka biru beruntai-untai, berkilauan bak butir-butir mutiara. Memesona bak bait-bait puisi Sabari*(Hirata, 2015: 106).

Kutipan novel di atas termasuk dalam tahap simbol. Kata Mutiara menurut KBBI (2010:67) “Mutiara adalah permata berbentuk bulat dan keras, berasal dari kulit kerang mutiara”. Namun pada kutipan novel di atas kalimat berkilauan bak mutiara menyimbolkan kecantikan atau keindahan namun bukan pada mutiara, tetapi pada nilai yang di dapat Izmi. Hatinya tidak mengira atau menyangka ia mampu untuk mendapatkan nilai yang bagus atas kemampuan yang ia miliki. Hal itu ia dapatkan karena ia tidak putus asa untuk belajar walaupun ia sambil bekerja.

(8) Tokoh Insyafi

- (26) “ Segala dalam hidup ini terjadi tiga kali, Boi. *Pertama lahir, kedua hidup dan ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati. Jangan lupa mati, Boi*” (Hirata, 2015: 65).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Insyafi orang yang suka bercerita, yang mana ia suka bercerita tentang kehidupan kepada anaknya, bahwa hidup ini butuh perjuangan dan diperjuangkan akan tetapi, seberat apapun perjuangan kita pada hakikatnya setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Seperti halnya di dunia ini sifatnya tidak ada yang kekal semua itu akan kembali kepada sang pencipta dan berakhir pada

waktunya, hidup tidak semudah yang dibayangkan segala rintangan dan tantangan akan silih berganti. Dalam hal ini Insyafi memberikan motivasi kepada anaknya bahwa hidup itu tidak boleh mudah putus asa dan menyerah karena baginya setiap manusia yang hidup tidak pernah lepas dari segala cobaan dan ujian.

(9) Tokoh Jon Pejareli

(27) Nun jauh di Medan tanpa diketahui Lena, Jon pun terpukul hebat akibat perpisahannya dengan Lena dan Zorro. Rasa sesalnya jauh lebih besar daripada perceraianya dengan istri-istri sebelumnya. *Kesedihan karena perpisahan dengan istri-istrinya dulu adalah hujan rintik-rintik. Dengan Lena adalah puting beliung.* Perpisahan dengan istri-istrinya dulu, futsal. Dengan Lena sepak bola. Dengan istri-istrinya dulu, FTV. Dengan Lena, film kolosal layar lebar (Hirata, 2015: 279).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Jon Pejareli yang merasa sangat sedih karena perpisahannya dengan Lena, Sebelumnya ia tidak pernah merasakan sesedih ini waktu berpisah dengan istri-istrinya yang dulu. Ia merasa bahwa perpisahannya dengan istrinya yang dulu adalah perpisahan dan sebuah masalah yang kecil dan tidak terlalu ia pikirkan, yang disimbolkan dengan hujan rintik-rintik. Sedangkan perpisahan dengan Lena adalah perpisahan dan masalah yang sangat besar yang disimbolkan dengan puting beliung, sehingga membuat Jon Pejareli sangat terpukul dan selalu memikirkan perpisahannya dengan Lena.

(28) Layaknya orang depresi, yang tak bisa menalar dengan sehat, Jon tak bisa berhenti memikirkan kemungkinan yang terjadi *jika dia tak berjumpa dengan wanita lain di toko obat itu, yang akhirnya menyebabkan dia pecah kongsi dengan Lena.* Berkali-kali dia membayangkan jika sore itu dia tak sakit kepala dan meluncur ke toko obat untuk membeli aspirin, lalu bertemu dengan wanita samlohai yang membuatnya lupa daratan itu (Hirata, 2015:301).

Berdasarkan kutipan novel di atas terdapat tahap simbol pada kata pecah kongsi menurut KBBI (2010: 1034) Pecah kongsi berarti “putus hubungan; kerja sama” pengarang menggambarkan bahwa kepribadian tokoh Jon Pejareli yang menyesali atas apa yang telah ia lakukan, jon yang telah mengkhianati cinta Lena dengan perempuan yang berjumpa di toko obat itu. Sehingga membuat Lena memutuskan hubungannya dan bercerai dengan Jon. Kini di dalam pikiran Jon yang tersisa hanyalah kata menyesal. Dalam hal ini kepribadian tokoh Jon Perajeli adalah orang yang tidak setia terhadap pasangannya.

- (29) “ Kalau kalian menemukan Lenadan Zorro, kabari aku,” kata Jon sedih.”
Dan bilang sama mereka, aku selalu rindu.” *Matanya berkaca-kaca*
(Hirata, 2015: 317).

Berdasarkan kutipan novel di atas terdapat tahap simbol pada kata matanya berkaca-kaca. (2010:108) “Kaca adalah benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagainya)”. Berkaca-kaca yang digunakan sebagai simbol pada kalimat di atas adalah tampak berlinang; menjadi berkaca-kaca (tentang mata). Hal ini dapat digambarkan bahwa tokoh Jon yang merasa sedih karena rindu dengan Lena dan Zorro, ia pun berpesan kepada Ukun dan Tamat bahwa jika mereka berjumpa dengan Lena dan Zorro sampaikan bahwa Jon sangat merindukan Lena dan Zorro.

2.3.1.3 Tahap Real (Nyata) dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

Konsep ketiga Lacan adalah real. Konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek simbol. Antara ketiga-tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Lacan dalam Sikana (2005: 180),

“Real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tataran sosialnya”. Dalam pemikiran Lacan terhadap susunan perwatakan, manusia adalah hasil daripada berbagai penentu social. Tidak sadar itu adalah hasil bahasa, suatu proses keinginan atau *desire* yang berubah dan berbeda. Pendewasaan manusia adalah bergantung kepada kekuasaannya menguasai bahasa dan memberi makna terhadap bahasa itu.

Adapun kutipan-kutipan dan analisis yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian tokoh tahap real dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata yaitu sebagai berikut:

(1) Tokoh Sabari

(30) “*Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara Lena, gara-gara huruf S dan L. maafkan aku, boi*” keempat sahabat itu bersalaman dengan takzim. Sabari terharu (Hirata, 2015:55).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Sabari yang menyesali atas apa yang telah ia lakukan kepada sahabatnya, sehingga ia meminta maaf dan mau menyadari akan kesalahannya. Dan ia menyadari bahwa ketiga sahabatnya itu sangat berarti bagi dirinya. Sehingga Sabari tidak ingin pertengkaran terus berlarut-larut.

(31) *Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time, dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam, dia membawanya ke puskesmas (Hirata, 2015:184).*

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan tokoh Sabari orang yang sabar dalam mengurus anaknya sendiri walaupun tanpa istri di sampingnya, namun hal ini tidak membuat Sabari mengeluh. Ia tetap menjaga anaknya disepanjang waktu dan tidak pernah mengenal lelah. Hal ini Sabari menempatkan dirinya sebagai seorang ayah yang peduli dan sayang kepada anaknya.

(32) *Di depan Ukun dan tamat Sabari mempertahankan posisinya dengan dalih bahwa tak ada orang yang lebih dekat dan lebih sayang didunia ini kepada Zorro selain dirinya. "Setuju," kata Tamat dengan tenang. Bahwa Zorro sudah ada dengannya sejak masih merah. "Setuju." Bilang sama Lena, Kun," pesan lelaki lugu itu. Dia boleh kawin dengan dealer vespa, dengan penggemar vespa, dengan pemilik bengkel vespa, dengan pembalap vespa, dengan pencuri vespa, dengan orang yang pernah ditabrak vespa, bahkan dengan penemu vespa. Dia juga boleh mengambil tanahku, rumahku, warungku, sepedaku, kambing-kambingku, radioku, baju-bajuku, sarungku, sepatuku, semuanya, asalkan dia tidak mengambil Zorro" (Hirata, 2015:220).*

Kutipan novel di atas menunjukkan tahap real dalam psikoanalisis Lacan. Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Sabari yang mempertahankan anaknya, Hal ini digambarkan oleh kepribadian tokoh Sabari yang rela berkorban apapun bahkan harta benda yang ia miliki ia sanggup memberikannya kepada orang lain, semua itu ia lakukan karena ia takut kehilangan Zorro. Baginya Zorro melebihi dari harta benda yang ia miliki, karena Zorro lebih berharga dari apapun. Sabari yang begitu sangat mempertahankan Zorro karena dirinyalah yang telah mengasuh Zorro sejak Zorro masih merah.

(2) Tokoh Amiru (Zorro)

(33) *Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur*

atau menjadi kuli harian bahkan menambal jalan raya (Hirata, 2015:129).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Amiruadalahsosok anak yang pekerja keras. Seperti halnya iarela bekerja sebagai apa saja untuk menebus radio kesayangan ayahnya di pegadaian. Semua itu ia lakukan demi ayahnya, yang mana ia tidak ingin membuat ayahnya bersedih karena tidak dapat mendengarkan siaran radio seperti biasanya.

- (34) Zorro berusaha memahami ibunya, dan baginya adalah kewajiban seorang anak untuk memahami orang tua. Maka, meski hidup mereka kocar-kacir, Zorro dan ibunya kompak saja. Mereka adalah ibu dan anak tatapi bak kawan dekat. *Zorro tahu ibunya tengah mengalami saat-saat yang sulit. Dia ada disana untuk ibunya. Dia selalu berusaha membesarkan hati ibunya, melindunginya, sekuat kemampuannya* (Hirata,2015:269).

Dalam kutipan novel di atas dapat di gambarkan bahwa kepribadian tokoh Zorro sosok anak yang kuat dan tangguh.Ia tidak pernah mengeluh dengan keadaan yang ada, walaupun harus berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Yang mana Zorro yang ingin menjaga ibunya semampunya, karena hanya ibunya yang ia miliki saat ia jauh dari ayahnya, oleh karena itu ia berusaha untuk membuat ibunya senang.

(3) Tokoh Markoni

- (35) *Harus menyokong keluarga, Markoni tak bisa dan tak mau menyerah.*Dibukanya warung sembako, gulung tikar, warung makan, habis modal, bengkel motor, lebih banyak pengeluaran ketimbang pendapatan, kaki lima, kena uber polisi pamong praja warung sayur, macet, jual batu satam, kena tipu, jual bakso kalah saingan, jual minyak tanah, kena kurung polisi, jual kupon judi buntut, takut sama api neraka (Hirata, 2015:19).

Dari kutipan novel di atas Pengarang memberikan gambaran tokoh Markoniorang yang mempunyai semangat yang tinggi, yang mana Markoni tidak menyerah begitu saja akan usaha yang selalu gagal, ia terus mencoba berbagai usaha dan tidak ingin berdiam saja, Dalam hal ini tokoh Markoni yang menempatkan dirinya sebagai sosok suami yang bertanggungjawab untuk menghidupi keluarganya.

(4) Tokoh Amirza

- (36) Hari silih berganti. Amiru naik ke kelas enam. Amirta naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu. Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan Amirza kesulitan mengatasi biaya karena istrinya harus dirawat di rumah sakit di Kabupaten. Besar biayanya jauh dari kemampuan Amirza. Dengan panik dia menjual apa pun yang bisa dijual termasuk sebidang tanah (Hirata, 2015:53).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan bahwa tokoh Amirza yang sedang dalam kesulitan yang mana ia harus mengatasi biaya untuk anaknya sekolah namun bukan hanya itu saja, ia juga kesulitan mengatasi biaya istrinya yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, Amirza menjual harta benda yang ia punya termasuk menjual sebidang tanah yang ia miliki, untuk biaya istrinya di rumah sakit dan biaya sekolah anaknya. Dalam hal ini digambarkan tokoh Amirza yang menempatkan dirinya sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggungjawab dan rela berkorban demi keluarga.

(5) Tokoh Tamat

- (37) “Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ini.” Kata Tamat (Hirata, 2015:54).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Tamat orang yang peduli kepada sahabatnya agar Sabari tidak terus larut dalam kesedihan dan tidak terpaku kepada satu perempuan saja, Tamat yang memberikan masukan kepada Sabari bahwa masih banyak perempuan di atas muka bumi ini bukan hanya Lena saja.

- (38) “Permohonan maaf secara terbuka adalah sikap yang *gentleman*. bahwa kau tak bisa bernyanyi, semua orang tahu itu. Bicara saja kau sumbang, apalagi bernyanyi. namun, kau yang tak bisa bernyanyi, *berusaha keras untuk bernyanyi dengan baik, meski suaramu macam radio rusak, dan semua itu demi minta maaf pada Lena, betapa tulus dan manisnya. Pasti Lena terkesan!*” Tamat meyakinkan (Hirata, 2015:96).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Tamat sebagai sahabat Sabari yang selalu memberikan masukan dan semangat untuk Sabari, agar meminta maaf secara terbuka dengan menyanyikan sebuah lagu untuk Lena. Dengan begitu Lena akan terkesan dan mau memaafkan Sabari.

- (39) “Dan, kalian memecahkan tabungan dari susah payah bekerja bertahun-tahun, untuk perjalanan mencari Lena dan Zorro, demi kawan kalian bernama Sabari Menanti itu?” “Ya, bang “jawab Tamat ringan, seakan semua itu bukanlah masalah (Hirata, 2015:312).

Berdasarkan kutipan novel di atas pengarang menggambarkan kepribadian tokoh Tamat sosok orang yang setia kawan dan juga peduli, yang mana Tamat rela mengorbankan isi tabungannya demi mencari Lena dan Zorro untuk sahabatnya yaitu Sabari. Yang mana Tamat tidak ingin melihat Sabari menjadi gila karena menahan rindu kepada Lena dan Zorro.

(6) Tokoh Izmi

(40) Keluarga Izmi tadinya kaya, tetapi mendadak miskin. Waktu Izmi kelas satu SMP, ayahnya ditangkap polisi lantaran korupsi. *Semua harta benda disita. Keluarga itu kocar-kacir. Untuk bertahan, Ibu Izmi berjualan kue, Izmi anak tertua, menjadi tukang cuci dan setrika* (Hirata, 2015: 41).

Dari kutipan novel di atas pengarang menggambarkan tokoh Izmi sosok anak yang kuat dalam menjalani berbagai masalah dalam hidupnya. Dalam hal ini tokoh Izmi yang tidak pernah mengeluh dengan keadaan kelurganya. Ia yang mencoba untuk membantu ibunya bekerja untuk bertahan hidup walaupun hanya sebagai tukang cuci dan setrika.

Berdasarkan kutipan-kutipan novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang telah dibahas di atas, maka dapat diperoleh analisis perkembangan kepribadian tokoh yang meliputi aspek simbol dan real. Berdasarkan analisis tokoh-tokoh yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**TABEL 2. ANALISIS PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NOVEL *AYAH KARYA* ANDREA HIRATA**

No	Kepribadian	Tokoh	Rincian Kepribadian Tokoh
1	Simbol	1) Sabari	<p>Sabari yang merasa kagum akan kecantikan dari seorang perempuan yang ia lihat.</p> <p>Sabari yang merasa dirinya kecewa namun ia tidak putus asa untuk tetap mencintai Lena.</p> <p>Sabari yang menjadi anak kesayang dan harapan ayahnya.</p> <p>Sabari yang merasa perasaannya kacau dan berlinang air mataya, saat melihat surat yang ada di majalah dinding sekolah.</p> <p>Sabari sosok anak yang sangat menghormati ayahnya.</p> <p>Sabari sosok orang yang pantang menyerah untuk mencapai sesuatu yang menjadi keinginannya, yang ingin menjadi karyawan teladan lagi.</p> <p>Sabari yang mendapatkan kabar dari orang lain, bahwa Lena akan menceraikannya.</p> <p>Sabari yang merasa sedih karena telah di gugat oleh Lena perempuan yang ia cintai.</p> <p>Sabari yang tidak sanggup untuk menyampaikan suatu hal yang menjadi keinginannya kepada hakim, karena Lena terus menatap kearahnya.</p> <p>Sabari yang tidak dikenali lagi oleh sahabatnya, karena telah berubah penampilan seperti orang</p>

			yang tidak waras.
		2) Marlina	<p>Marlina sosok orang yang skeras kepala dan membantah apa yang dikatakan ayahnya,</p> <p>Marlina yang memutuskan hubungannya dengan ayahnya karena ia marah pada ayahnya.</p>
		3) Amiru (Zorro)	<p>Amiru yang kagum atas kesabaran dan ketelatenan ayahnya dalam merawat ibunya yang sedang sakit.</p> <p>Amiru anak yang patuh dan juga berbakti kepada kedua orang tuanya.</p> <p>Zorro yang rela mengorbankan prestasinya demi sahabatnya yaitu Imelda.</p>
		4) Markoni	<p>Markoni yang baru menyadari akan kehilangan ayahnya dan harus menanggung hidup sendiri</p> <p>Markoni yang menyesali perbuatannya dimasa lalu karena telah menyia-nyiakan nasehat ayahnya.</p> <p>Markoni sosok orang yang keras kepala.</p> <p>Markoni yang memberikan kesempatan bagus kepada Sabari untuk bekerja kepada dirinya.</p> <p>Markoni marah karena merasa dirinya telah dibohongi oleh Sabari.</p>
		5) Manikam	<p>Manikam orang yang suka hidup dengan kesederhanaan.</p> <p>Manikam merasa trauma karena</p>

			<p>masa lalunya, kini ia hanya fokus pada anak dan pekerjaannya.</p>
		6) Ukun	<p>Ukun yang memberikan masukan kepada sahabatnya agar tidak menunggu sesuatu hal yang tidak pasti dan sia-sia.</p>
		7) Izmi	<p>Izmi yang perasaannya kecewa memutuskan untuk berhenti sekolah dan ingin membantu keluarganya.</p> <p>Izmi yang sedang senang hatinya karena mendapatkan nilai bagus.</p>
		8) Insyafi	<p>Insyafi orang yang suka bercerita tentang arti kehidupan kepada anaknya.</p>
		9) Jon Perajeli	<p>Jon Perajeli yang merasa sangat terpukul karena perpisahannya dengan Lena.</p> <p>Tokoh Jon Perajeli orang yang tidak setia terhadap pasangannya.</p> <p>Jon yang merasa sedih karena merindukan Lena dan Zorro.</p>
3	Real	1) Sabari	<p>Sabari yang mau menyadari atas kesalahannya dan minta maaf kepada sahabatnya,</p> <p>Sabari sosok ayah yang bertanggungjawab tanpa mengenal lelah.</p> <p>Sabari yang rela berkorban apa pun demi anaknya.</p>
		2) Amiru	<p>Amiru sosok anak yang pekerja keras dan pantang menyerah demi membuat hati ayahnya senang.</p> <p>Zorro yang berusaha untuk memahami keadaan ibunya, dan selalu memberi semangat pada ibunya.</p>

	3) Markoni	Markoni orang yang pantang menyerah dan bertanggungjawab untuk keluarganya
	4) Amirza	Amirza seorang suami yang bertanggungjawab terhadap keluarga.
	5) Tamat	Tamat orang yang peduli terhadap sahabatnya dan memberi nasihat kepada Sabari agar tidak larut dalam kesedihan. Tamat yang selalu memberikan semangat kepada Sabari. Tamat orang yang rela berkorban demi sahabatnya.
	6) Izmi	Izmi sosok anak yang tangguh atau kuat dalam menjalani masalah yang terjadi dalam keluarganya.

Berdasarkan tabel 2 di atas, penulis tidak menemukan tokoh cerita yang mengalami kepribadian imajan. Alasannya karena tidak terdapat kutipan imajan di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Yang terdapat hanyalah tahap perkembangan kepribadian tokoh simbolik dan real dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Di dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang penulis analisis terdapat (29) kutipan tentang tahap simbolik, yaitu tokoh Sabari yang menjadi anak kesayangan dan juga harapan bagi ayahnya. Sedangkan (11) kutipan tentang tahap real yaitu Sabari yang tidak pernah mengeluh dengan keadaan hidup yang ia jalani, yang mana ia selalu bersabar dalam setiap masalah yang menimpa dirinya. Tahap yang paling dominan muncul pada perkembangan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata adalah tahap simbol

(Simbolik), kerana dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut banyak menulis tentang suatu fase yang penuh tanda-tanda. Maksudnya adalah pada tahap simbolik ini seseorang yang sudah dewasa dan memiliki kepribadian yang sudah terbentuk sempurna.

